

Majas Bahasa Arab dalam Kumpulan Cerita Pendek *Al Hubbul Maktum* Karya Muhaiban

Arabic Figures of Speech in the Collection of Short Stories *Al Hubbul Maktum* by Muhaiban

Choirotun Nisa', Nurhidayati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nurhidayati.fs@um.ac.id

Paper received: 17-02-2022; revised: 20-08-2023; accepted: 30-09-2023

Abstrak

Penelitian ini berfungsi untuk menemukan bentuk-bentuk majas dalam kumpulan cerita pendek *Al-Hubbul Maktum* karya Muhaiban, menentukan makna yang terkandung dalam majas dan fungsi dari penggunaan majas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan membaca kumpulan cerpen tersebut, mencatat, dan dokumentasi tertulis. Kumpulan cerita tersebut terdiri dari lima cerita, yaitu *الحب المكتوم*, *دورات الحب*, *زهرة ذابلة*, *بيني وبينه*, *رسالة ضائعة*. peneliti menemukan lima jenis majas, yaitu *isti'arah tasrihiyah*, *isti'arah makniyah*, *isti'arah sababiyah*, majas *mursal juziyah*, majas *mursal sabaiyah*. Masing-masing majas memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu berfungsi sebagai memperjelas yang masih samar (*idzhar al-khafy*), personifikasi (*ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan*), kesan sangat (*mubalaghah*), untuk meringkas makna, dan untuk memperluas makna. Pemaknaan majas-majas tersebut dapat dimaknai secara langsung.

Kata **Kunci**: majas; *Uslub*; kumpulan cerpen

Abstract

This research aims to discover the forms of figurative language in the collection of short stories *Al-Hubbul Maktum* by Muhaiban, determine the meaning contained in the figurative language, and the function of using such language. This research uses a descriptive qualitative approach, by reading the collection of short stories, taking notes, and written documentation. The collection consists of five stories, namely *الحب المكتوم*, *دورات الحب*, *زهرة ذابلة*, *بيني وبينه*, *رسالة ضائعة*. The researcher found five types of figurative language, namely *isti'arah tasrihiyah*, *isti'arah makniyah*, *isti'arah sababiyah*, *mursal juziyah*, and *mursal sabaiyah*. Each figurative language has a different function, namely to clarify what is still vague (*idzhar al-khafy*), personification (*ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan*), exaggeration (*mubalaghah*), to summarize meaning, and to expand meaning. The interpretation of these figurative languages can be interpreted directly.

Keywords: figures of speech; *Uslub*; short story

1. Pendahuluan

Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat (Pratama, 2023). Menurut Suparman (2016) menyatakan bahwa majas adalah metode penggunaan bahasa yang bermakna tersirat. Majas adalah kata yang digunakan dalam sebuah kalimat dengan menggunakan bahasa yang bermakna lain dari makna aslinya (Kamil, 2021). Disebutkan dalam buku Ilmu Balaghah karya Khamim & Subakir (2018) bahwa *majas* secara bahasa berarti melewati. Melewati yang dimaksud ini adalah melewati makna asli menuju makna yang lebih sesuai. Majas digunakan untuk menjelaskan suatu makna dengan menggunakan ungkapan yang berbeda. Dari beberapa pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa majas dan *majas* tampak serupa, namun sebenarnya

keduanya berbeda. Perbedaannya yaitu, pada majas (bahasa Indoensia) cakupannya luas, berupa kiasan, ibarat, dan perumpamaan seperti yang sudah dipaparkan oleh Masruchin. Sedangkan *majas* (bahasa Arab) cakupannya hanya sebatas pada kiasan saja.

Dalam buku *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagh* (Hamzah & Djuoeni, 2021) memaparkan bahwa majas terbagi menjadi dua bagian, yaitu majas *'aqli* dan majas *lughawi*. Kamil (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa majas *aqli* adalah menyandarkan *fi'il* atau yang menunjukkan makna *fi'il* yang bukan haknya untuk disandari. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Hamzah dan Napis Djuoeni dalam bukunya mengutip pernyataan al-Hasyimi (*Jawahir al-Balaghah*, 258) yang menjelaskan bahwa *majas aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya dari *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim masdar* disandarkan kepada yang bukan sebenarnya, karena ada hubungan (*'alaqah*) dan indikator (*qarinah*) yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan *majas aqli* adalah penggunaan *fi'il* atau sejenisnya untuk menjelaskan sebuah ungkapan. *Fi'il* yang digunakan tersebut masih memiliki hubungan dengan makna kata yang dituju dan disertai dengan tanda atau indikator yang mencegah ke makna asli. *Majas lughawi* adalah salah satu jenis *majas* yang *'alaqah*-nya ditinjau dari segi aspek kebahasaan (Hamzah & Djuoeni, 2021). Pada *majas lughawi* ini juga memiliki *alaqah* dan *qarinah* yang mencegah penggunaan makna asli. Menurut Noor (2014) *qarinah* yang digunakan pada *majas* ini berupa *lafdziyah* atau *haliyah*. Mardjoko Idris membagi majas ini menjadi dua jenis, yaitu *majas mursal* dan *majas bi al-isti'arah* (Idris, 2007).

Majas aqli seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dalam buku Hamzah dan Napis Djuoeni yang mengutip pendapat al-Hasyimi, bahwa *majas aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya dari *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim masdar* disandarkan kepada yang bukan sebenarnya, karena ada hubungan (*'alaqah*) dan indikator (*qarinah*) yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya. Maka pembagian majas *aqli* berdasarkan penyandarannya ada beberapa, yaitu penyandaran *fi'il* atau yang semakna yang disandarkan kepada waktunya (*ila al-zaman*), tempatnya (*ila al-makan*), sebabnya (*ila al-sabab*), masdar-nya (*ila al-masdar*), *isim fa'il* menjadi *isim maf'ul* (*li al-fa'il ila al-maf'ul*), dan penyandaran *isim maf'ul* menjadi *isim fa'il* (*li al-maf'ul ila al-fa'il*) (Hamzah & Djuoeni, 2021).

Majas lughawi menurut Idris (2007) dibagi menjadi dua jenis, yaitu *majas mursal* dan *majas bi al-isti'arah*. *Majas mursal* adalah *majas* yang hubungannya bukan pada keserupaan (Ardiyanti, Rahmawati, & Muzakki, 2022). Menurut Nuraim dalam buku Hamzah dan Napis Djuoeni, *Majas mursal* dibagi menjadi dua macam, yaitu *mufrad* (dalam bentuk kata) dan *murakkab* (dalam bentuk kalimat). Kamil (2021) mengutip pernyataan Ali al-Jarim dan Musthafa Amin yang membagi *majas mursal* menjadi beberapa jenis berdasarkan *'alaqah*-nya, yaitu *sababiyah*, *musababiyah*, *juz'iyah*, *kulliyah*, *i'tibaru ma kana*, *i'tibaru ma yakun*, *mahalliyah*, dan *halliyah*. *Majas bi al-isti'arah* atau lebih dikenal dengan *isti'arah* adalah perubahan yang tersusun di dalamnya mengambil atau meminjam suatu lafal yang asli dengan tujuan untuk meningkatkan nilai estetika dalam berbahasa (Aditiawarman, 2012). Kamil (2021) mengutip pendapat Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin yang membagi *isti'arah* menjadi tiga macam, yaitu *isti'arah tasrihiyyah*, *isti'arah makniyyah*, dan *isti'arah tamtsiliyyah*.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *majas* pernah dibahas dalam penelitian Nasution (2018) dengan judul "Analisis Makna-Makna Majas Mursal dalam Suroh Al-Fath." Hasil penelitian tersebut ditemukan 10 ayat yang mengandung *majas mursal*. *Majas* tersebut

terdapat pada ayat 4, 6, 9, 10, 11, 13, 18, 20, 24, dan 29 dalam surat al-Fath. Adapun macam-macam *majas mursal* yang terkandung dalam surat al-Fath yaitu 1 *majas mursal musababiyah*, 3 *majas mursal mahalliyyah*, 2 *majas mursal juziyah*, 1 *majas mursal sababiyah*, 2 *majas mursal aliyah*, 1 *majas mursal haliyah*, dan 1 *majas mursal 'umum*.

Penelitian milik Muspikoh (2020) dengan judul penelitian “Analisa Terjemahan Tasybih dan Majaz Lughawi pada Syair dalam Kitab Terjemahan Ta’lim Muta’lim, Karya Drs. M. Ali Chasan Umar” Penelitian tersebut membahas mengenai terjemahan *tasybih* dan *majas lughawi* dalam terjemahan *syair* kitab *ta’lim muta’lim*. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 23 data yang meliputi 12 data berupa *tasybih baligh*, 4 data berupa *tasybih mursal* dan *mufashal*, 1 data *tasybih mursal* dan *mujmal*, 5 data *tasybih mu’akad* dan *mufashal*, 1 data *tasybih mu’akad* dan *mujmal*, 3 data berupa *majas isti’arah*, dan 8 data *majas mursal*.

Penelitian milik Kamil (2021) membahas mengenai *majas* dengan judul “Majas pada Puisi Seorang Kekasih dari Palestina Karya Mahmoud Darwish”. Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti tentang bentuk *majas* dan makna *majas* dalam puisi Seorang Kekasih dari Palestina karya Mahmoud Darwish. Hasil penelitian tersebut ditemukan 27 kalimat yang mengandung *majas* yang berbeda, yaitu 24 bentuk *majas lughawi* yang terpecah menjadi 15 *majas mursal* dan 9 *majas isti’arah*, sisanya berupa *majas aqli* yang berjumlah 3.

Buku kumpulan cerita *al Hubbul Maktum* karya Muhaiban adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa dalam bahasa Arab. Buku kumpulan cerita tersebut terdiri dari 93 halaman dengan 5 cerita di dalamnya, yaitu رسالة ضائعة, بيني وبينه, زهرة ذابلة, دورات الحب, الحب المكتوم. Kemudian di bagian akhir halaman terdapat kosakata untuk tiap-tiap bab. Secara keseluruhan buku kumpulan cerita tersebut menceritakan tentang perjalanan cinta remaja. Beberapa persoalan yang diceritakan dalam buku kumpulan cerita tersebut sering dijumpai pada remaja masa kini. Dalam buku kumpulan cerita tersebut peneliti menemukan *majas* pada kalimat وإنه ليس من إرادة نفسها أن تلد هذه النمشاعر الغربية نقطة مقدسة بيضاء في زوايا قلبها بعد فترة من الزمن. Pada kalimat tersebut peneliti menemukan *majas mursal* berupa *majas mursal juziyah* pada bagian في زوايا قلبها. Kata زوايا secara leksikal bermakna sudut atau pojok. Jika diartikan secara keseluruhan, “sesungguhnya bukan kemauannya untuk melahirkan perasaan ini aneh ini yang menjadi titik putih suci di sudut hatinya setelah sekian lama,” kata pojok dalam kalimat tersebut sebenarnya mewakili keseluruhan hati dari orang yang ada di dalam cerita. Dengan ini peneliti melakukan penelitian tentang *majas* di dalam buku kumpulan cerita tersebut untuk menemukan *majas-majas* lainnya yang ada di dalamnya untuk mengetahui macam-macam *majas* yang digunakan, pemaknaannya, dan juga fungsinya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah pada sumber data dan fokus penelitiannya. Penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerita bahasa Arab berjudul *al Hubbul Maktum* karya Muhaiban untuk mengkaji jenis *majas* yang terdapat di dalamnya, pemaknaan, serta fungsinya. Sedangkan peneliti sebelumnya ada yang mengkaji tentang surat dalam Al Quran, kitab, dan puisi atau *syair* arab. Fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang *majas mursal* dalam surat Al Quran, *tasybih* dan *majas lughawi* dalam kitab, dan penelitian lain fokus pada bentuk dan makna *majas* dalam *syair*. Sedangkan penelitian ini fokus pada jenis, bentuk, dan makna *majas* dalam kumpulan cerpen.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *majas* dalam bahasa Arab. Penelitian ini juga diharapkan bisa memudahkan dalam mempelajari dan mengkaji *majas* dalam sebuah karya sastra. Secara praktis, penelitian ini

diharap bisa membantu pelajar atau mahasiswa untuk memahami dan menerapkan *majas* bahasa Arab secara langsung, menambahkan wawasan dan pemahaman bagi para pembaca mengenai ilmu tentang *majas* bahasa Arab dan juga penerapannya. Terutama, penelitian ini sangat bermanfaat bagi para peneliti yang juga mengerjakan penelitian yang berkaitan dengan *majas* bahasa Arab.

2. Metode

Metode menurut Sugiyono (2013) yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat mendeskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Maka untuk tercapainya tujuan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell & Creswell, 2018).

Berkaitan dengan topik yang diteliti, kajian analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah kajian *majas* dengan menggunakan buku kumpulan cerita berbahasa Arab yaitu buku kumpulan cerita *al-Hubbul Maktum* karya Muhaiban sebagai sumber data penelitian yang kemudian dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai jenis *majas*, fungsi *majas* dan juga pemaknaan yang dihasilkan *majas* pada buku kumpulan cerita tersebut.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini diawali dengan tahap deskripsi atau tahap orientasi. Tahap ini berupa pengidentifikasian masalah dan mencari fokus penelitian. Dilanjut dengan reduksi data dengan mereduksi segala informasi yang sudah didapat pada tahap sebelumnya dan penetapan fokus penelitian. Terakhir adalah tahap seleksi, yaitu melakukan pengolahan dan seleksi data, pemunculan teori, dan pelaporan penelitian (Kusumastuti, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, catat, dan dokumentasi tertulis. Teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung. Teknik catat untuk mencatat dan mengumpulkan berbagai macam bentuk dan variasi *majas* yang digunakan dalam buku kumpulan cerita *al-Hubbul Maktum* karya Muhaiban dan yang terakhir dokumentasi tertulis adalah sebuah metode untuk pengumpulan data secara tertulis dan menganalisis dokumen yang ada yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari Tabel 1 berikut dapat diketahui bahwa dari keseluruhan cerpen ditemukan lima jenis *majas*, yaitu *isti'arah tasrihiyah*, *isti'arah makniyah*, *isti'arah tabi'iyah*, *majas mursal juziyah*, dan *majas sababiyah*. Data tersebut didapat melalui analisis oleh peneliti. Selain meneliti tentang jenis *majas* yang terkandung di dalam cerpen, peneliti juga meneliti tentang fungsi dan pemaknaan dari masing-masing *majas*. Secara garis besar *majas* yang ditemukan dibagi menjadi dua macam, yaitu *isti'arah* dan *majas*. *Isti'arah* adalah bagian dari *tasybih baligh* yang dibuang salah satu rukun *tasybih*-nya. Menurut Mubaidillah (2017) *isti'arah* pada mulanya adalah *al-tasybih al-manqul*. Namun yang membedakannya adalah pada *isti'arah* harus membuang salah satu *wajh al-tasybih*-nya yaitu antara *musyabbah* atau *musyabbah bih*-nya.

Sedangkan majas adalah *lafadz* yang digunakan pada tempatnya dan tidak menggunakan makna aslinya disebabkan adanya hubungan atau *alaqah* dan disertai dengan alasan atau *qarinah* yang mencegah *lafadz* tersebut menggunakan makna asli. Menurut Mastur (2020) menjelaskan bahwa *majas* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan makna namun tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh penggagas bahasa serta adanya korelasi (*alaqah*) antara arti yang pertama dengan yang dimaksudkan, serta indikasi (*qarinah*) tersebut tidak menghendaki makna asli dari kata tersebut.

Tabel 1. Hasil dan pembahasan majas

1. Hasil Penelitian

No.	Jenis majas	Majas dalam Buku	Pemaknaan	Fungsi	Penjelasan
1.	<i>Isti'arah Tasrihiyah</i>	نمت هذه البذور من الحب وتطورت يوما بعد يوم حتى لتصبح يوما ما شجرة طيبة تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها	Benih cinta ini tumbuh dan berkembang hari demi hari hingga suatu hari tumbuh menjadi sebuah pohon yang baik dan berbuah manis atas ijin Tuhan.	Memperjelas yang masih samar (<i>idzhar al-khafy</i>)	Kata شجرة طيبة yang dimaknai sebagai pohon yang baik adalah sebuah gambaran bagaimana perasaan cinta itu tumbuh di dalam hati seseorang yang diibaratkan dengan sebuah pohon yang baik.
2.	<i>Isti'arah Makniyah</i>	هي ضعيفة أمام الخالق القهار بذورا ثم أنبتها حبًا	Dia lemah di hadapan Pencipta yang Maha Perkasa yang menabur benih hingga tumbuh cinta.	Personifikasi (<i>ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan</i>)	Kata بذورا yang artinya menabur benih adalah gambaran bagaimana perasaan cinta tersebut bisa tumbuh di hati seseorang.
3.	<i>Isti'arah Tabi'iyah</i>	ولا يزال قلبه معلقا بتلك الفصائد التي أيقظت مشاعر حبه القديمة التي عهد لها أن تثبت في قلبه عندما كان حديث العهد بالتعليم في هذا المعهد	Hatinya masih melekat pada puisi-puisi yang membangkitkan perasaan cinta lamanya yang dia titipkan untuk tumbuh di hatinya ketika dia baru mengenyam pendidikan di lembaga ini.	Memberikan kesan sangat (<i>mubalaghah</i>)	Kata معلقا yang berarti melekat adalah gambaran tentang seseorang yang terus-menerus ingat terhadap sesuatu hal dan sangat sulit untuk melupakannya.
4.	<i>Majas Mursal Juziyah</i>	وإنه ليس من إرادة نفسها أن تلد هذه المشاعر الغربية نقطة مقدسة بيضاء في زوايا قلبها بعد فترة من الزمن	Dan ini bukan kehendaknya untuk melahirkan perasaan asing ini yang menjadi titik putih di pojok hatinya setelah sekian lama.	Untuk meringkas makna	Kata زوايا tidak hanya menunjukkan bagian kecil dari hatinya, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan hatinya.
5.	<i>Majas Mursal Sababiyah</i>	والمعروف أنه في ذلك الصباح يحضر إدارة المعهد أسرع من العادة بعد أن كان في البارحة عاجزا عن إعماض عينيه تمام الليل	Diketahui bahwa pada pagi itu dia menghadiri administrasi kampus, setelah semalaman dia tidak dapat memejamkan mata.	Untuk memperluas makna	Kalimat بعد أن كان في البارحة عاجزا عن إعماض عينيه تمام الليل adalah sebuah sebab yang mengakibatkan begadang.

Tabel 1. Hasil dan pembahasan majas (Lanjutan)

2. Pembahasan

No.	Jenis majas	Majas dalam Buku	Pemaknaan	Fungsi	Penjelasan
1.	<i>Isti'arah Tasrihiyah</i>	نمت هذه البذور من الحب وتطورت يوما بعد يوم حتي لتصبح يوما ما شجرة طيبة تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها	Benih cinta ini tumbuh dan berkembang hari demi hari hingga suatu hari tumbuh menjadi sebuah pohon yang baik dan berbuah manis atas ijin Tuhan.	Memperjelas yang masih samar (<i>idzhar al-khafy</i>)	Kata شجرة طيبة yang dimaknai sebagai pohon yang baik adalah sebuah gambaran bagaimana perasaan cinta itu tumbuh di dalam hati seseorang yang diibaratkan dengan sebuah pohon yang baik.
2.	<i>Isti'arah Makniyah</i>	هي ضعيفة أمام الخالق القهار بذورا ثم أنتيتها حبا	Dia lemah di hadapan Pencipta yang Maha Perkasa yang menabur benih hingga tumbuh cinta.	Personifikasi (<i>ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan</i>)	Kata بذورا yang artinya menabur benih adalah gambaran bagaimana perasaan cinta tersebut bisa tumbuh di hati seseorang.
3.	<i>Isti'arah Tabi'iyah</i>	ولا يزال قلبه معلقا بتلك القصائد التي أيقظت مشاعر حبه القديمة التي عهد لها أن تثبت في قلبه عندما كان حديث العهد بالتعليم في هذا المعهد	Hatinya masih melekat pada puisi-puisi yang membangkitkan perasaan cinta lamanya yang dia titipkan untuk tumbuh di hatinya ketika dia baru mengenyam pendidikan di lembaga ini.	Memberikan kesan sangat (<i>mubalaghah</i>)	Kata معلقا yang berarti melekat adalah gambaran tentang seseorang yang terus-menerus ingat terhadap sesuatu hal dan sangat sulit untuk melupakannya.
4.	<i>Majas Mursal Juziyah</i>	وإنه ليس من إرادة نفسه أن تلد هذه المشاعر الغربية نقطة مقدسة بيضاء في زوايا قلبها بعد فترة من الزمن	Dan ini bukan kehendaknya untuk melahirkan perasaan asing ini yang menjadi titik putih di pojok hatinya setelah sekian lama.	Untuk meringkas makna	Kata زوايا tidak hanya menunjukkan bagian kecil dari hatinya, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan hatinya.
5.	<i>Majas Mursal Sababiyah</i>	والمعروف أنه في ذلك الصباح يحضر إدارة المعهد أسرع من العادة بعد أن كان في البارحة عاجزا عن إتمام عينيه تمام الليل	Diketahui bahwa pada pagi itu dia menghadiri administrasi kampus, setelah semalaman dia tidak dapat memejamkan mata.	Untuk memperluas makna	Kalimat بعد أن كان في البارحة عاجزا عن إتمام عينيه تمام الليل adalah sebuah sebab yang mengakibatkan begadang.

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis *isti'arah*, yaitu *isti'arah tasrihiyah*, *isti'arah makniyah*, dan *isti'arah tabi'iyah*. *Isti'arah tasrihiyah* adalah *isti'arah* yang membuang *musyabbah* dan menegaskan *musyabbah* bihn-nya. Menurut Nafinuddin (2020) *majas isti'arah tasrihiyah* adalah gaya bahasa dengan cara membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang mempunyai sifat yang sama. Dan kata yang ditampilkan dan dianggap sebagai *majas* adalah *musyabbah bih* (Noor, 2014). *Isti'arah tasrihiyah* biasa disebut dengan gaya bahasa metafora (Siregar, 2014). Gaya bahasa metafora atau *majas metafora* adalah perbandingan dua hal yang memiliki sifat atau ciri-ciri yang sama. Seperti pada tabel di atas, kalimat *نمت هذه البذور من الحب وتطورت يوما بعد يوم حتي لتصبح يوما ما شجرة طيبة تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها* *majas*-nya adalah *شجرة طيبة*. Kata *شجرة طيبة* dianggap sebagai *majas* sebab sebagai pembanding dari perasaan cinta

yang tumbuh di dalam hati. *Majas* tersebut kedudukannya sebagai *musyabbah bih*, dengan *musyabbah*-nya yaitu بذور الحب. Namun *musyabbah*-nya tidak ditampilkan dalam kalimat.

Kebalikan dari *isti'arah tasrihiyah*, *isti'arah makniyah* adalah *isti'arah* yang membuang *musyabbah bih*-nya. *Isti'arah makniyah* adalah *majas* yang memasukkan sifat atau kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia pada benda-benda yang tidak bernyawa atau abstrak (Azizah & Huda, 2021). Pada kalimat *هي ضعيفة أمام الخالق القهار بذورا ثم أنبتتها حبًا*, kata *أنبتتها* dianggap sebagai *majas* karena memberikan penggambaran kegiatan terhadap benda mati atau abstrak. *Majas* yang digunakan tersebut menggunakan kata kerja yang sebenarnya hanya bisa dilakukan manusia. Kata *حبًا* bukan kata yang semestinya disandari oleh *majas* tersebut.

Terakhir adalah *isti'arah tabi'iyah* yaitu *isti'arah* yang *majas*-nya berupa *isim musytaq*, *fi'il*, dan *huruf* (Khamim & Subakir, 2018). Pada kalimat *ولا يزال قلبه معلقا بتلك القصائد التي أيقظت مشاعر حبه القديمة التي عهد لها أن تنبت في قلبه عندما كان حديث العهد بالتعليم في هذا المعهد*. Kata yang dianggap *majas* adalah *معلقا* yang merupakan *fi'il*. Dianggap *majas* karena memberikan gambaran bagaimana dia terus teringat dengan puisi-puisi. Hal tersebut digambarkan seperti hatinya melekat pada puisi-puisi tersebut. Kata “melekat” digunakan untuk menunjukkan dan menegaskan bagaimana efek atau pengaruh puisi-puisi tersebut terhadap tokoh tersebut.

Hasil penelitian lainnya yaitu *majas*. Peneliti menemukan dua jenis *majas*, yaitu *majas mursal juziyah* dan *majas mursal sababiyah*. *Majas mursal* adalah lafadz yang digunakan bukan menunjukkan makna asli dikarenakan adanya *alaqah ghair musyabbah* (hubungan bukan perumpamaan) yang disertai dengan *qarinah* (alasan) yang mencegah dari makna asli. Menurut Kamil (2021) *majas mursal* adalah kalimat yang digunakan bukan pada makna sesungguhnya sebab ada hubungan tidak langsung antara *makna majasi* dan *makna haqiqi*. Sedangkan *majas mursal juziyah* adalah *majas* yang mengungkap sebagian dari benda, namun yang dimaksud adalah keseluruhan dari benda itu sendiri (Prediansyah, 2021). Kalimat *وإنه ليس من إرادة نفسها أن تلد هذه المشاعر الغربية نقطة مقدسة بيضاء في زوايا قلبها بعد فترة من الزمن* mengandung *majas mursal juziyah*. Kata yang dianggap *majas* dalam kalimat tersebut adalah *زوايا* yang bermakna pojok atau sudut. Kata itu hanya menunjukkan sebagian kecil bagian dari benda yang dimaksud. Namun makna yang dituju adalah keseluruhan dari benda dimaksud. *Majas mursal sababiyah* adalah *majas* yang menyebutkan penyebabnya, namun yang dimaksud adalah akibatnya (Idris, 2007). Kalimat yang mengandung *majas mursal sababiyah* adalah *والمعروف أنه في ذلك الصباح يحضر إدارة المعهد أسرع من العادة بعد أن كان في البارحة عاجزا عن إعضاض عينيه تمام الليل*. Kalimat yang dianggap *majas* adalah *عاجزا عن إعضاض عينيه تمام الليل* yang maksudnya dia kesulitan untuk memejamkan mata semalaman. “Kesulitan untuk memejamkan mata” adalah sebuah sebab yang mengakibatkan begadang. Sehingga maksud dari *majas* tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa dia begadang.

Majas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk memperjelas yang masih samar (*idzhar al-khafy*), personifikasi (*ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan*), kesan sangat atau hiperbola (*mubalaghah*), untuk meringkas makna, dan untuk memperluas makna (Agan & Dermawan, 2022). Kalimat yang memperjelas yang masih samar (*idzhar al-khafy*) adalah *نمت هذه البذور من الحب وتطورت يوما بعد يوم حتى لتصبح يوما ما شجرة طيبة تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها* yang bermakna “benih cinta ini tumbuh dan berkembang hari demi hari hingga suatu hari tumbuh menjadi sebuah pohon yang baik dan berbuah manis atas ijin Tuhan.” Pada bagian *حتى لتصبح يوما ما شجرة طيبة تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها* menjelaskan bagaimana perasaan cinta yang abstrak itu tumbuh di dalam hati seseorang melalui penggambaran sebuah pohon yang tumbuh dengan baik hingga

menghasilkan buah. Dengan demikian pembaca bisa lebih mudah memahami bagaimana pesan dan maksud dari penulis yang ingin disampaikan.

Kalimat yang berfungsi sebagai personifikasi (*ja'lu ma laisa bi mar'iyin mar'iyyan*) adalah *هي ضعيفة أمام الخالق القهار بذورا ثم أنبتها حيا*, maknanya “dia lemah di hadapan Pencipta yang Maha Perkasa yang menabur benih hingga tumbuh cinta.” Pada bagian *الخالق القهار بذورا* adalah ungkapan personifikasi. Ungkapan personifikasi adalah pemberian sifat atau kegiatan yang dimiliki manusia ke benda mati. Pada kalimat itu digambarkan Tuhan menabur benih, pemberian ungkapan “menabur” ini tidak ditunjukkan untuk benda mati namun untuk hal lain yaitu Tuhan. Sedangkan kegiatan menabur adalah kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia dan tidak mungkin Tuhan melakukan kegiatan menabur seperti halnya yang dilakukan manusia.

Kalimat yang memiliki kesan sangat (*mubalaghah*) adalah *ولا يزال قلبه معلقا بتلك القوائد التي أيقظت مشاعر حبه القديمة التي عهد لها أن تنبت في قلبه عندما كان حديث العهد بالتعليم في هذا المعهد*, maknanya “hatinya masih melekat pada puisi-puisi yang membangkitkan perasaan cinta lamanya yang dia titipkan untuk tumbuh di hatinya ketika dia baru mengenyam pendidikan di lembaga ini.” Bagian *ولا يزال قلبه معلقا بتلك القوائد* menunjukkan kesan yang sangat (*mubalaghah*). Sebab kata *معلقا* tersebut menggambarkan seseorang yang terus-menerus teringat pada puisi-puisi itu hingga digunakan kata *معلقا* yang bermakna melekat.

Kalimat yang berfungsi untuk meringkas makna adalah *وإنه ليس من إرادة نفسها أن تلد هذه المشاعر الغربية نقطة مقدسة بيضاء في زوايا قلبها بعد فترة من الزمن*, maknanya “dan ini bukan kehendaknya untuk melahirkan perasaan asing ini yang menjadi titik putih di pojok hatinya setelah sekian lama.” Pada bagian *زوايا قلبها* hanya menunjukkan makna pojok atau ujung hatinya. Sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan hati. Sehingga ungkapan tersebut berfungsi untuk meringkas makna aslinya.

Kalimat yang berfungsi sebagai memperluas makna adalah *قالت زاوية من زوايا قلبها إن مستقبل حياتها يقع علي كتفيها ولا على كتفي الآخرين، بل ولا على كتفي والديها.* maknanya “hati kecilnya berkata bahwa masa depan ada di pundaknya, bukan di pundak orang lain, dan bukan juga di tangan orang tuanya.” Bagian *مكتفي* mengalami perluasan makna, bukan hanya dimaknai sebagai pundak yang merupakan anggota tubuh manusia. Kata *كتفي* menjadi meluas maknanya menjadi bermakna tanggung jawab atau sesuatu yang dibebankan kepada seseorang.

4. Simpulan

Dalam kumpulan cerita pendek buku *al-Hubbul Maktum* karya Muhaiban yang terdiri dari lima cerita yaitu *رسالة ضائعة*, *بينه وبينه*, *رسالة ضائعة*, *دورات الحب*, *الحب المكتوم*, *زهرة ذابلة*, *بيني وبينه*, *رسالة ضائعة*. Setelah dilakukan analisis terhadap cerpen tersebut, peneliti menemukan lima jenis *majas*, yaitu *isti'arah tasrihiyah* 1 data, *isti'arah makniyah* 5 data, *isti'arah sababiyah* 1 data, *majas mursal juziyah* 2 data, dan *majas mursal sabaiyah* 1 data. Masing-masing *majas* memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu berfungsi sebagai penjelas sesuatu yang masih samar (*idzhar al-khafy*), personifikasi atau penggunaan *majas* berupa kata kerja atau kata sifat yang biasa dipakai oleh manusia namun disandarkan pada benda selain manusia atau benda mati (*ja'lu ma laisa bi mar'iyin mar'iyyan*), kesan sangat atau hiperbola (*mubalaghah*), untuk meringkas makna, dan untuk memperluas makna. Pemaknaan *majas* ada yang menggunakan makna asli dari kata tersebut atau makna kamus. Namun makna yang dituju atau yang dimaksud dari makna asli atau makna kamus tersebut berbeda. Ada juga *majas* yang menggunakan makna lain yang

merupakan makna yang dikehendaki oleh penulis yang disertai dengan *alaqah* (alasan) dan *qarinah* (alasan) yang mencegah kata tersebut menggunakan makna asli.

Daftar Rujukan

- Aditiawarman, M. (2012). Etika, Estetika, dan Logika dalam Berbahasa. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 13(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i2.3940>
- Agan, Y., & Dermawan, T. (2022). Metafora Botanis dalam Kumpulan Puisi Pengantar Kebahagiaan Karya Faidi Rizal Alief: Kajian Ekostilistika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8), 1065–1078. <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1065-1078>
- Ardiyanti, T., Rahmawati, R., & Muzakki, A. (2022). Analisis Majāz dalam Konten Instagram @literature_arabic. *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 10, 482–483.
- Azizah, I., & Huda, I. S. (2021). Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 893–908. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p893-908>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=5wY0tAEACAAJ>
- Hamzah, & Djuaeni, M. N. (2021). *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication.
- Idris, M. (2007). Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas. In *Yogyakarta, Penerbit Teras*.
- Kamil, M. S. (2021). *Majas pada Puisi Seorang Kekasih dari Palestina (عاشق من فلسطين)* Karya Mahmoud Darwish (Universitas Islam Negeri Salatiga). Universitas Islam Negeri Salatiga. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11134/>
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press. Retrieved from http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Kusumastuti, A. & A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Mastur. (2020). *Ilmu Dilalah*. Jember. Retrieved from http://digilib.uinkhas.ac.id/3107/1/DIKTAT_MATA_KULIAH_wm.pdf
- Mubaidillah. (2017). Memahami Isti'Arāh dalam Al-Quran. *Nur El-Islam*, 4(2), 1–12.
- Muspikoh, I. (2020). *Analisa Terjemahan Tasybih dan Majaz Lughawi pada Syair dalam Kitab Terjemahan Ta'lim Muta'lim, Karya Drs. M. Ali Chasan Umar* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51339>
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Researchgate.Net*, 1–2. Retrieved from <https://osf.io/a8rwt/download>
- Nasution, F. (2018). *Analisis Makna-Makna Majaz Mursal dalam Suroh Al-Fath* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4098>
- Noor, M. S. (2014). Majaz Mursal dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Al-Maqayis*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.133>
- Pratama, A. R. (2023). *Kajian Bahasa Arab* (Y. Dewi, Ed.). Semarang: STIEPARI Press. Retrieved from <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/126/139>
- Siregar, B. U. (2014). Kejekan konseptual dalam metafora baru. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 165–177. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.24>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suparman, U. (2016). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa*. Tangerang: Suluh Media. Retrieved from http://repository.lppm.unila.ac.id/2992/1/aproval-PENILAIAN_DALAM_PEMBELAJARAN_BAHASA.pdf